

RESPON PETANI TERHADAP PERUBAHAN IKLIM DI DESA LEBAK BUDI KECAMATAN MERAPI BARAT KABUPATEN LAHAT PROVINSI SUMATERA SELATAN

FARMERS' RESPONSE TO CLIMATE CHANGE IN LEBAK BUDI VILLAGE, WEST MERAPI SUBDISTRICT, LAHAT REGENCY, SOUTH SUMATRA PROVINCE

Heripan¹, Delfy Lensari^{1*}, Nena Waloka¹

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

Email Korespondensi : delfy.khutfpump@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki sumberdaya alam melimpah, namun tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi disinyalir turut memicu perubahan iklim, yang berdampak pada kenaikan suhu air laut, cuaca ekstrem, dan perubahan pola hujan yang membawa konsekuensi berkelanjutan bagi petani. Dampak ini dapat dikurangi apabila petani memiliki pengetahuan memadai untuk membentuk persepsi dan melakukan adaptasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengetahuan, persepsi, dan adaptasi petani terhadap perubahan iklim di Desa Lebak Budi, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan sampel sensus terhadap 65 petani terdampak. Data dianalisis melalui tabulasi deskriptif (pengetahuan), skala Likert (persepsi), dan deskriptif naratif (adaptasi). Hasil menunjukkan pengetahuan petani tergolong tinggi (98%), sedangkan persepsi berada pada kategori setuju dengan rata-rata 80%, menandakan mayoritas petani telah merasakan langsung dampak perubahan iklim terhadap pola tanam, hasil panen, mata pencaharian, dan lingkungan sekitar rumah. Adaptasi yang dilakukan meliputi penambahan pemupukan, penerapan tumpang sari, pencarian pekerjaan alternatif di luar pertanian, serta pergantian jenis tanaman yang dibudidayakan. Penelitian ini merekomendasikan penyuluhan dan pendampingan berkelanjutan agar strategi adaptasi petani semakin efektif menghadapi perubahan iklim.

Kata Kunci: Perubahan Iklim, Persepsi Petani, Adaptasi, Desa Lebak Budi

Abstract

Indonesia possesses abundant natural resources, yet high levels of environmental degradation are believed to contribute to climate change, which brings rising sea surface temperatures, extreme weather intensity, and shifting rainfall patterns with sustained consequences for farmers' livelihoods. These impacts can be mitigated if farmers possess adequate knowledge to shape their perceptions and undertake appropriate adaptation measures. This study aims to analyze farmers' knowledge, perceptions, and adaptation strategies regarding climate change in Lebak Budi Village, West Merapi Subdistrict, Lahat Regency. The study employed a descriptive qualitative and quantitative method, with a census sample of 65 farmers affected by climate change. Data were analyzed using descriptive tabulation for knowledge, a Likert scale for perception, and narrative description for adaptation. Results showed that farmers' knowledge of climate change was high (98%), while perception fell into the "agree" category with an average of 80%, indicating that most farmers have directly experienced the impacts of climate change on cropping patterns, harvest yields, livelihoods, and the surrounding environment. Adaptation strategies undertaken included increased fertilizer application, intercropping, seeking alternative employment outside the agricultural sector, and switching to different crop types. This study recommends continuous extension services and mentoring to make farmers' adaptation strategies more effective in facing climate change.

Key word: Climate Change, Farmer's Perception, Adaptation, Lebak Budi Village

Genesis Naskah (Diterima : Desember 2025, Disetujui : Februari 2026, Diterbitkan : Juli 2026)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sumberdaya alam yang cukup melimpah. Namun pada kenyataannya, tingkat kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia disinyalir turut berkontribusi menyebabkan terjadinya perubahan iklim, yaitu perubahan pola iklim dunia yang mengakibatkan fenomena cuaca menjadi tidak menentu (Kementerian

Lingkungan Hidup, 2004). Aktivitas manusia seperti urbanisasi, deforestasi, dan industrialisasi turut mempercepat terjadinya perubahan iklim tersebut (Julismis, 2013). Dampak negatif perubahan iklim antara lain kenaikan suhu permukaan air laut, intensitas cuaca ekstrim, serta perubahan pola hujan dan gelombang besar. Dampak ini membawa

konsekuensi berkelanjutan bagi kehidupan petani, mengingat mata pencaharian mereka sangat bergantung pada kondisi alam yang sulit ditebak (Ulfa, 2018). Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan, dampak perubahan iklim di Desa Lebak Budi antara lain meningkatnya intensitas hujan pada musim hujan yang menyebabkan tingginya frekuensi banjir, sementara menurunnya curah hujan pada musim kemarau meningkatkan risiko kekeringan. Pergeseran musim hujan dalam beberapa tahun terakhir turut menggeser musim tanam dan panen komoditas pangan seperti padi, palawija, dan sayuran, sehingga menyebabkan gagal tanam, gagal panen, bahkan puso.

Dampak negatif dari perubahan iklim tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikurangi atau dicegah apabila petani memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi petani dalam membentuk persepsi terhadap perubahan iklim, yang selanjutnya mendorong upaya adaptasi. Adaptasi merupakan komponen penting dalam pengkajian dampak dan kerentanan akibat perubahan iklim; tanpa adaptasi, perubahan iklim akan berakibat sangat merusak pada sektor pertanian (Bryan et al., 2009). Sejumlah penelitian telah mengkaji respons petani terhadap perubahan iklim di berbagai wilayah Indonesia, namun menunjukkan variasi hasil yang dipengaruhi oleh karakteristik agroekosistem dan sosial-ekonomi setempat. Penelitian di Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro menemukan bahwa strategi adaptasi petani padi meliputi penggunaan varietas tahan kekeringan, penyesuaian waktu tanam, penampungan air hujan, serta pemanfaatan pupuk organik, dan bahwa persepsi maupun respons adaptasi petani dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani (Azizi, dalam Jurnal Sains Agro). Temuan serupa dilaporkan pada petani padi sawah di Kota Kendari, di mana tingkat pemahaman terhadap fenomena perubahan iklim masih tergolong rendah (hanya sekitar 20 persen petani yang memahami fenomena

perubahan iklim secara umum, sementara mayoritas menyatakan setuju bahwa suplai air mengalami penurunan akibat perubahan iklim).

Pada konteks yang lebih kualitatif, penelitian di Desa Mahang Sungai Hanyar, Kabupaten Hulu Sungai Tengah menunjukkan bahwa adaptasi petani tidak hanya berupa penyesuaian teknis budi daya, tetapi juga perubahan pola tanam secara menyeluruh (petani berinisiatif membudidayakan komoditas yang tidak terikat musim sebagai bentuk adaptasi, disertai adopsi teknologi pertanian sederhana, meskipun perubahan tersebut turut mengubah relasi sosial di tingkat komunitas). Di sisi lain, penelitian pada petani sayuran di dataran tinggi dan rendah Sulawesi Selatan yang melibatkan 220 responden menunjukkan bahwa mayoritas petani telah mempersepsikan berbagai opsi adaptasi sebagai upaya yang relevan, meski tetap dihadapkan pada sejumlah kendala di tingkat usahatani (dari 36 opsi adaptasi yang ditawarkan, mayoritas responden mempersepsikan sebagian besar opsi tersebut, seperti penghematan penggunaan air dan penggunaan varietas tahan hama-penyakit, sebagai cara beradaptasi terhadap perubahan iklim).

Dimensi kerentanan sosial-ekonomi juga menjadi sorotan dalam penelitian terhadap petani Muslim Bugis di Desa Ulaweng Riaja, Kabupaten Bone, yang menunjukkan bahwa kapasitas adaptasi sangat ditentukan oleh skala usaha tani (petani kecil sangat terdampak karena keterbatasan akses terhadap benih unggul, teknologi, dan irigasi, sementara petani besar lebih adaptif karena memiliki modal dan diversifikasi tanaman, dan dampak iklim tidak hanya menurunkan pendapatan tetapi juga memengaruhi ketahanan pangan serta kesehatan keluarga petani). Sementara itu, penelitian pengabdian masyarakat di Desa Burai, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan wilayah yang relatif berdekatan dengan lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani karet dan nanas mengenai perubahan iklim serta cara mitigasinya masih perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan

(kegiatan penyuluhan tersebut memberikan materi mengenai perubahan iklim, dampaknya terhadap usahatani karet dan nanas, serta ajakan melakukan aksi mitigasi seperti penanaman pohon di lingkungan tempat tinggal maupun kebun). IntelektmadaniResearchGate

Berbagai penelitian tersebut secara umum memperlihatkan bahwa pengetahuan, persepsi, dan strategi adaptasi petani terhadap perubahan iklim sangat bergantung pada konteks lokal baik dari sisi komoditas, kondisi agroekosistem, maupun karakteristik sosial-ekonomi rumah tangga tani. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis respons petani di wilayah dataran tinggi/pegunungan Kabupaten Lahat, khususnya Desa Lebak Budi, Kecamatan Merapi Barat, masih sangat terbatas. Padahal wilayah ini memiliki karakteristik agroekosistem serta pola sosial-budaya pertanian yang berbeda dari lokasi-lokasi penelitian sebelumnya, sehingga pola pengetahuan, persepsi, dan adaptasi petani terhadap perubahan iklim berpotensi menunjukkan corak yang khas. Kesenjangan (research gap) inilah yang mendasari perlunya penelitian ini dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis pengetahuan petani di Desa Lebak Budi, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat tentang perubahan iklim, 2) menganalisis persepsi petani terhadap adanya perubahan iklim, dan 3) menganalisis adaptasi yang dilakukan petani di Desa Lebak Budi terhadap perubahan iklim.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian telah dilaksanakan di Lebak Budi Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, handphone sebagai alat komunikasi dan dokumentasi, panduan kuesioner, panduan wawancara, alat tulis, dan laptop untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode secara kuantitatif dan kualitatif deskriptif.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer yang akan diambil ialah : identitas responden, persepsi masyarakat Lebak Budi Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat terhadap perubahan iklim, pengaruh perubahan iklim terhadap masyarakat Lebak Budi Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat, dan adaptasi masyarakat Lebak Budi Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat terhadap dampak dari perubahan iklim. Data sekunder digunakan untuk memperoleh data pendukung kondisi lapangan yang di peroleh dari berbagai sumber antara lain seperti: jurnal ilmiah, laporan, buku dan lain sebagainya.

Teknik Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penarikan contoh/ Pengambilan sampel ialah metode Sensus/Sampling total. Populasi petani yang terkena dampak perubahan iklim di Lebak Budi Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat berjumlah 50 KK melalui hasil wawancara dengan kepala Lebak Budi . Untuk responden wawancara adalah Kepala Lebak Budi , tokoh masyarakat, kelompok tani Hamparan Panjang dan Kelompok Tani Kerikil Indah. Teknik pengumpulan data dari penelitian ialah menggunakan wawancara dan kuesioner.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk persepsi masyarakat terhadap perubahan iklim dilakukan dengan teknik analisis data Skala Likert. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan. Untuk hasil perhitungan presentase kemudian diinterpretasikan dengan Tabel 1.

Tabel 1. Bobot Jawaban Skala Likert

Skala Likert	Bobot Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: (Sugiyono, 2019)

Cara menghitung skor dan presentase penggolongan skor penilaian sebagai berikut:

1. Cara menghitung skor

Skor = frekuensi x bobot nilai

Jumlah skor = Jumlah skor penilaian 1 sampai 5

2. Cara perhitungan presentase penggolongan skor penilaian

Penggolongan skor penilaian dilakukan berdasarkan skor ideal, dimana nilai tergantung pada jumlah responden yang ingin dilihat. Dalam teknik pengumpulan data angket diwawancara responden secara langsung dengan menggunakan rumus (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

$$T \times P_n$$

Keterangan:

T = Total yang menjawab

P_n = Pilihan angket skor likert

Untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui terlebih dahulu skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

X = Skor tertinggi x jumlah yang menjawab

Y = Skor terendah x jumlah yang menjawab

Skor ideal (skor tertinggi) = Jumlah Responden x bobot nilai tertinggi
= 65 x 5
= 325
= Sangat Setuju

Skor terendah = Jumlah Responden x bobot nilai terendah
= 65 x 1
= 65
= Sangat Tidak Setuju

Rumus Indeks = % Total Skor / Y x 100
(Sugiyono, 2019)

Untuk mengetahui interval (jarak) dan interpretasi agar mengetahui nilai dengan metode interval skor persen (I). Rumus Interval:

$$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$$

(Sugiyono, 2019)

Kriteria interpretasi berdasarkan interval dengan jarak terendah 0% hingga tertinggi 100% sebagai berikut:

1. Angka $0 \leq 36\%$ = Sangat Tidak Setuju
2. Angka $37 \leq 52\%$ = Tidak Setuju
3. Angka $53\% \leq 68\%$ = Netral
4. Angka $69 \leq 84\%$ = Setuju
5. Angka $85 \leq 100\%$ = Sangat Setuju

Analisis data untuk pengaruh perubahan iklim dan adaptasi masyarakat Lebak Budi Kecamatan Merapi Selatan dalam menghadapi dampak perubahan iklim ialah dengan Deskriptif.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya dibatasi dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Pengaruh perubahan iklim terhadap masyarakat Lebak Budi Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat pada saat penelitian
2. Adaptasi masyarakat Lebak Budi yang mata pencahariannya dipengaruhi oleh perubahan iklim
3. Masyarakat yang menjadi responden adalah masyarakat Lebak Budi yang mata pencahariannya terpengaruh akibat perubahan iklim, yaitu petani Karet (*Hevea brasiliensis*), petani Kopi (*Coffea* sp), petani Padi (*Oryza sativa* L) dan petani sayur Terong (*Solanum melongena* L), petani Cabai (*Capsicum annum* L).
4. Persepsi dalam penelitian ini tentang perubahan iklim menyebabkan hasil panen berkurang, dampak perubahan iklim kemarau yang berkepanjangan dan curah hujan yang tinggi, dampak perubahan iklim mengubah kehidupan dan lingkungan, dampak perubahan iklim mengubah cara-cara mencari mata pencaharian dan sulit menentukan waktu tanam.
5. Adaptasi dalam penelitian ini ialah yang dilakukan oleh petani Lebak Budi Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Lebak Budi berada di Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Lebak Budi memiliki luas wilayah 22,30 km² dengan jumlah 400 KK (Kepala Keluarga) dan jumlah penduduk sebanyak 1.310 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 662 sedangkan penduduk perempuan berjumlah 648. Desa Lebak Budi memiliki 1 PAUD dan 1 SMA. Desa Lebak Budi memiliki fasilitas olahraga 1 lapangan bola voli dan 1 lapangan sepak bola. Mayoritas masyarakat beragama islam. Desa Lebak Budi memiliki 2 masjid dan 1 mushola. Desa Lebak Budi memiliki tenaga kesehatan 1 Bidan. Masyarakat Desa Lebak Budi memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda diantaranya petani kopi, petani karet, petani padi, petani sayur, tukang bangunan, pekerja tambang batu bara, dan PNS.

Secara administrasi Desa Lebak Budi memiliki batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara bersebelahan dengan Desa Tanjung Baru, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Negeri Agung, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ulak Pandan, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Lematang. Akses menuju Desa Lebak Budi Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat dapat ditempuh melalui jalur darat. Waktu yang ditempuh dari Kota Palembang menuju Desa Lebak Budi Kecamatan Merapi Barat membutuhkan waktu 8 jam perjalanan. Iklim di Desa Lebak Budi merupakan iklim tropis dan cenderung kering dengan temperatur harian bervariasi antara 27°C sampai dengan 35°C dengan curah hujan rata-rata perbulan pada tahun 2021 adalah 560 mm dan curah hujan rata-rata perbulan pada tahun 2022 adalah 227 mm (BPS Kabupaten Lahat 2022).

Desa Lebak Budi memiliki jenis tanah aluvial yang bercirikan tanah datar yang liat dan pasir. Tanah Aluvial adalah jenis tanah yang terbentuk dari proses endapan yang terserap ke dalam tanah. Biasanya, terbentuk dari satu titik dan perlahan-lahan mulai mengering.

Karakteristik Responden

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan melibatkan 50 responden melalui metode kuesioner dan wawancara. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori	Jumlah	(%)
1	Umur	20–35 tahun	5	8
		36–56 tahun	35	54
		57–65 tahun	25	38
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	45	69
		Perempuan	20	31
3	Pendidikan	Tidak Tamat SD	35	54
		SD	17	26
		SMP	13	20
		SMA		
Total Responden			65	100

Berdasarkan Tabel 2 bahwa Mayoritas responden berada pada kelompok umur 36–56 tahun, yaitu sebanyak 35 orang (54%), diikuti kelompok umur 57–65 tahun sebanyak 25 orang (38%), dan kelompok umur 20–35 tahun hanya 5 orang (8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Lebak Budi berada pada usia produktif hingga mendekati usia lanjut, dengan pengalaman bertani yang relatif panjang. Dominasi kelompok umur menengah ke atas ini penting untuk dikaitkan dengan pembahasan Anda selanjutnya, karena usia dan lama pengalaman bertani umumnya berkorelasi dengan tingkat pengetahuan dan kepekaan terhadap perubahan pola iklim dari waktu ke waktu, namun di sisi lain kelompok usia yang lebih tua juga cenderung lebih terbatas dalam mengadopsi teknologi adaptasi baru.

Responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 45 orang (69%), sedangkan perempuan sebanyak 20 orang (31%). Dominasi petani laki-laki ini mencerminkan pola umum di sektor pertanian pedesaan Indonesia, di mana laki-laki umumnya berperan sebagai kepala rumah tangga tani dan pengambil keputusan utama dalam pengelolaan usahatani, termasuk keputusan terkait strategi adaptasi terhadap perubahan iklim seperti penentuan waktu tanam atau jenis komoditas yang diusahakan.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden tidak tamat SD, yaitu 35 orang (54%), diikuti responden dengan pendidikan SD sebanyak 17 orang (26%), dan SMP sebanyak 13 orang (20%). Tidak ada responden dengan

tingkat pendidikan SMA (kategori SMA tercatat 0 dari total 65 responden). Rendahnya tingkat pendidikan formal petani ini menjadi temuan penting, karena tingkat pendidikan berkaitan erat dengan kapasitas petani dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi mengenai perubahan iklim serta teknologi adaptasi yang tersedia. Rendahnya pendidikan formal berpotensi menjadi salah satu faktor pembatas dalam pembentukan pengetahuan dan persepsi petani terhadap perubahan iklim, sejalan dengan temuan penelitian terdahulu di Bojonegoro yang menunjukkan tingkat pendidikan turut memengaruhi persepsi dan respons adaptasi petani.

Pengetahuan Petani terhadap Perubahan Iklim

Menurut Mubarak (2011), mendefinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang telah melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebesar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini terdapat 5 indikator pengetahuan yang terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengetahuan Petani di Desa Lebak Budi tentang Perubahan Iklim

No	Pengetahuan Petani	Persentase	
		Ya	Tidak
1.	Petani mengetahui tentang perubahan iklim	98	2
2.	Petani menganggap perubahan iklim ini sedang terjadi	95	5
3.	Petani mengetahui bentuk yang terjadi dari perubahan iklim	14	86
4.	Petani mengetahui dampak-dampak yang terjadi dari perubahan iklim	54	46

5.	Petani mengetahui tindakan apa saja yang dapat digunakan untuk menghadapi perubahan iklim	34	66
Rata-Rata		59	41

Tabel di atas menunjukkan tingkat pengetahuan petani di Desa Lebak Budi terhadap perubahan iklim, yang diukur melalui lima indikator pertanyaan. Secara umum, rata-rata jawaban "Ya" sebesar 59% dan "Tidak" sebesar 41%, namun pola jawaban antarindikator menunjukkan kesenjangan yang cukup tajam antara kesadaran umum dan pemahaman teknis petani.

1. Kesadaran umum sangat tinggi, tetapi pemahaman teknis sangat rendah

Pada indikator pertama dan kedua, hampir seluruh responden mengetahui istilah perubahan iklim (98%) dan meyakini bahwa perubahan iklim memang sedang terjadi (95%). Namun ketika masuk ke pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu mengenai bentuk-bentuk perubahan iklim (indikator ke-3), hanya 14% responden yang mampu menjelaskannya, sementara 86% tidak mengetahui.

Pola "tahu bahwa iklim berubah, tetapi tidak tahu bagaimana bentuknya" ini konsisten dengan temuan penelitian pada petani padi di Sulawesi Selatan yang menemukan adanya kesenjangan pengetahuan antarpetani dan menjelaskannya melalui tiga faktor utama: tingkat pendidikan yang relatif rendah membuat sebagian petani kesulitan memahami istilah maupun konsep teknis mengenai perubahan iklim, keterbatasan akses informasi baik dari penyuluhan, media massa, maupun kelompok tani turut mengurangi peluang memperoleh pengetahuan yang lebih luas, dan faktor usia turut berpengaruh karena petani lanjut usia cenderung lebih mengandalkan pengalaman tradisional dan kurang adaptif terhadap informasi baru.

Pola ini sejalan dengan karakteristik responden pada penelitian Anda, di mana mayoritas petani berpendidikan tidak tamat SD (54%) dan didominasi kelompok umur menengah ke atas sehingga rendahnya pemahaman teknis tentang bentuk perubahan iklim dapat dijelaskan oleh kombinasi faktor pendidikan, usia, dan minimnya akses informasi yang serupa (Emeliani *et al.* 2026).

2. Pengetahuan tentang dampak lebih baik dibanding pengetahuan tentang tindakan adaptasi

Pada indikator ke-4, sebanyak 54% responden mengetahui dampak-dampak dari perubahan iklim, sedikit lebih tinggi dibanding yang tidak tahu (46%). Kondisi ini relatif lebih baik dibanding pemahaman soal bentuk perubahan iklim, kemungkinan karena dampak perubahan iklim seperti banjir dan kekeringan dirasakan secara langsung oleh petani dalam aktivitas bertani sehari-hari, sehingga lebih mudah dikenali dibanding konsep teknis di baliknya. Pola serupa ditemukan pada penelitian petani padi sawah di Kota Kendari, di mana proporsi petani yang mengenali dampak perubahan iklim juga lebih tinggi dibanding proporsi yang memahami indikator teknisnya secara utuh.

Pada indikator ke-5 mengenai pengetahuan tentang tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk menghadapi perubahan iklim, hanya 34% responden yang mengetahuinya, sementara 66% tidak tahu. Ini menunjukkan bahwa meskipun petani cukup mengenali dampak yang mereka alami, pengetahuan mereka belum banyak diterjemahkan menjadi opsi tindakan adaptif yang konkret. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada petani jagung di Desa Rasau Jaya, Kalimantan Barat, yang menganalisis proporsi petani yang tahu dan tidak tahu mengenai perubahan iklim beserta faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan tersebut, dan menemukan bahwa sebagian besar petani telah mengetahui perubahan iklim secara umum, namun pengetahuan mengenai langkah adaptasi konkret tetap menjadi tantangan

tersendiri yang dipengaruhi oleh akses penyuluhan dan informasi (Yunarni *et al.* 2025).

3. Kaitan dengan minimnya akses penyuluhan/informasi resmi

Rendahnya pengetahuan petani Desa Lebak Budi tentang bentuk perubahan iklim dan tindakan adaptasi (indikator 3 dan 5) dapat pula dikaitkan dengan temuan penelitian di Desa Karangrowo, yang melaporkan bahwa sebagian besar petani tidak pernah mendapatkan informasi iklim dari instansi terkait, meskipun mereka telah menyadari pentingnya pengelolaan air dalam mendukung keberlangsungan pertanian. Pola ini memperkuat dugaan bahwa kesenjangan antara kesadaran umum (98–95%) dan pengetahuan teknis-praktis (14–34%) pada petani di Desa Lebak Budi kemungkinan besar juga disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap penyuluhan pertanian dan sumber informasi iklim yang resmi, bukan semata karena rendahnya minat atau kepedulian petani terhadap isu tersebut (Widjanarko *et al.*, 2026)

Persepsi Petani terhadap Perubahan Iklim

Menurut Prasetyo (2005), persepsi merupakan proses di mana sensasi yang diterima seseorang dipilih, diatur, dan diinterpretasikan. Secara psikologis, persepsi berkaitan dengan cara seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sehingga manusia dan lingkungan saling memengaruhi (Egam, 2011). Pandangan ini diperkuat Swarjana (2022), yang menekankan bahwa tahap perhatian dan interpretasi dalam proses persepsi saling memengaruhi, sehingga apa yang diperhatikan seseorang akan menentukan cara ia menafsirkan situasi tersebut.

Selain itu, Robbins (dalam Nisa *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh karakteristik individu, stimulus, dan situasi lingkungan. Dengan demikian, persepsi petani Desa Lebak Budi terhadap perubahan iklim tidak hanya dibentuk oleh fenomena iklim yang mereka amati, tetapi juga oleh karakteristik individu dan konteks sosial-ekonomi setempat. Persepsi petani terhadap perubahan iklim disajikan pada Tabel 5

Tabel 5. Persepsi Petani terhadap Perubahan Iklim

Indikator Persepsi	Persentase	Kategori
Sulit menentukan pola tanam	82%	Setuju
Sudah merasakan dampak (kemarau/hujan panjang)	91%	Sangat Setuju
Sulit menentukan kondisi lahan dan waktu tanam	80%	Setuju
Berkurangnya hasil pertanian	83%	Setuju
Mengubah cara mencari nafkah	75%	Setuju
Menjadikan kehidupan tidak baik	80%	Setuju
Mengubah keadaan lingkungan sekitar rumah	73%	Setuju
Rata-rata	80%	Setuju

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara rata-rata 80% responden menyatakan Setuju terhadap tujuh indikator persepsi mengenai dampak perubahan iklim, dengan indikator tertinggi adalah "sudah merasakan dampak kemarau/hujan panjang" (91%, Sangat Setuju) dan terendah "mengubah keadaan lingkungan sekitar rumah" (73%, Setuju). Pola ini menunjukkan bahwa petani Desa Lebak Budi tidak hanya menyadari perubahan iklim secara kognitif, tetapi juga telah merasakannya secara langsung dalam praktik bertani sehari-hari.

Tingginya persentase petani yang kesulitan menentukan pola tanam dan waktu tanam sejalan dengan penelitian pada petani padi di Desa Perbarakan, yang mengutip temuan Indrawan dkk. (2021) bahwa mayoritas petani di Indonesia menyadari terjadinya peningkatan kejadian hujan ekstrem yang berdampak langsung pada kegiatan pertanian, serta temuan Kusnadi (2020) bahwa ketidakstabilan pola curah hujan merupakan tanda perubahan iklim yang paling nyata dirasakan petani padi. Kondisi curah hujan yang sulit diprediksi inilah yang menyulitkan petani

menentukan kapan mulai tanam dan bagaimana mengelola kondisi lahannya (Nzhifah et al 2025).

Indikator ini menjadi yang tertinggi, konsisten dengan berbagai kajian nasional yang menegaskan bahwa ketidakaturan musim adalah dampak perubahan iklim yang paling mudah dikenali petani karena dialami secara langsung setiap musim tanam, sebagaimana ditegaskan dalam kajian yang menyebutkan bahwa ketidakaturan musim dan fluktuasi cuaca menjadikan waktu tanam dan panen sulit diprediksi, sehingga meningkatkan risiko kegagalan produksi dan kerugian petani (Mariyanto 2025). Persepsi petani mengenai penurunan hasil panen ini juga konsisten dengan data ilmiah yang menunjukkan hubungan langsung antara kenaikan suhu dan penurunan produktivitas, di mana peningkatan suhu rata-rata global sebesar 1°C dapat menurunkan hasil panen padi hingga 3–4%.

Persepsi petani Desa Lebak Budi terhadap penurunan hasil pertanian bukan sekadar persepsi subjektif, tetapi juga selaras dengan bukti ilmiah mengenai hubungan iklim dan produktivitas tanaman pangan. Dampak perubahan iklim yang meluas dari aspek agronomis ke aspek sosial-ekonomi rumah tangga tani. Temuan ini sejalan dengan studi terbaru mengenai strategi bertahan petani kecil di berbagai wilayah Indonesia, yang melaporkan bahwa petani lokal beradaptasi dengan menggabungkan beberapa strategi bertahan hidup, di antaranya diversifikasi tanaman, perawatan lahan, dan diversifikasi mata pencaharian, sebagai respons atas tekanan perubahan iklim terhadap sumber penghidupan utama mereka.

Tingginya persentase petani yang merasa perubahan iklim mengubah cara mencari nafkah mengindikasikan bahwa sebagian petani di Desa Lebak Budi juga mulai bergeser dari sistem usahatani konvensional, sejalan dengan pola adaptasi *livelihood diversification* yang ditemukan di wilayah lain. Meski menjadi indikator dengan persentase terendah, angka ini tetap tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim di Desa Lebak Budi telah dirasakan tidak hanya di lahan pertanian, tetapi juga meluas ke lingkungan permukiman, kemungkinan besar melalui perubahan pola hujan dan risiko banjir yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan.

Adaptasi Petani terhadap Perubahan Iklim

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat empat bentuk utama adaptasi yang dilakukan petani Desa Lebak Budi dalam menghadapi perubahan iklim, yaitu sebagai berikut.

a. Pemupukan

Petani meningkatkan frekuensi pemupukan sebagai upaya menyuburkan tanaman. Pada kondisi normal pemupukan dilakukan dua kali dalam satu musim tanam, namun pada musim yang kurang menguntungkan, frekuensi pemupukan dapat ditingkatkan hingga empat kali. Strategi ini sejalan dengan penelitian di Desa Jadi, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, yang mengidentifikasi penggunaan pupuk organik atau pupuk kandang dari kotoran sapi sebagai salah satu strategi adaptasi pasif petani dalam menghadapi perubahan iklim, di samping penerapan teknik tumpangsari.

Temuan serupa juga dilaporkan pada petani di sentra pertanian Selopamioro, Kabupaten Bantul, di mana petani melakukan manajemen pengairan melalui embung, diversifikasi komoditas, serta penggunaan input organik sebagai upaya menghadapi perubahan iklim. Peningkatan intensitas pemupukan pada penelitian ini memperkuat bukti bahwa penguatan input hara menjadi salah satu respons teknis paling umum digunakan petani ketika kondisi iklim tidak menentu.

b. Tumpang Sari

Sebagian besar petani menerapkan sistem tumpang sari, seperti kombinasi kopi dengan durian, durian dengan terong, cabai dengan sayuran (terong dan tomat), serta karet dengan cabai atau bumbu dapur. Menurut Jumin (2002), tumpang sari bertujuan memanfaatkan hara, air, dan sinar matahari secara optimal untuk memperoleh produksi maksimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kristanti (2018) yang menemukan bahwa strategi tumpang sari merupakan strategi

adaptasi paling dominan yang diterapkan petani dalam menghadapi perubahan iklim, dan diperkuat pula oleh penelitian yang lebih baru di Desa Jadi, Tuban, yang turut menempatkan teknik tumpangsari sebagai bagian dari strategi pasif petani dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim. Konsistensi temuan ini pada berbagai lokasi dan periode penelitian menunjukkan bahwa tumpang sari merupakan strategi adaptasi yang relatif universal dan bertahan lama di kalangan petani smallholder Indonesia.

c. Alternatif Pekerjaan di Luar Pertanian

Sebagian petani mencari alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti menjadi sopir atau kuli bangunan, sebagai respons atas menurunnya pendapatan dari hasil pertanian akibat perubahan iklim. Pola ini konsisten dengan penelitian di Desa Jadi, Tuban, yang mengidentifikasi strategi aktif berupa mencari pekerjaan lain, seperti menjadi kuli batu, nelayan, peternak, atau berjualan, sebagai salah satu dari empat strategi utama adaptasi petani terhadap perubahan iklim.

Temuan ini juga sejalan dengan kajian yang lebih baru mengenai strategi bertahan petani kecil di berbagai wilayah Indonesia, yang menunjukkan bahwa petani menggabungkan beberapa strategi termasuk diversifikasi tanaman, perawatan lahan, dan diversifikasi mata pencaharian sebagai respons atas tekanan perubahan iklim terhadap sumber penghidupan utama mereka. Hal ini menegaskan bahwa diversifikasi pendapatan di luar sektor pertanian merupakan strategi bertahan hidup (*livelihood diversification*) yang semakin umum ditemukan pada rumah tangga tani yang menghadapi ketidakpastian iklim.

d. Perubahan Jenis Tanaman

Beberapa petani beralih jenis komoditas, misalnya dari tanaman kopi ke tanaman kacang dan jagung, sebagai respons terhadap perubahan pola cuaca dan

meningkatnya serangan hama serta penyakit tanaman. Pola adaptasi berupa pergantian komoditas ini sejalan dengan penelitian di Desa Mahang Sungai Hanyar, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang menemukan bahwa petani berinisiatif membudidayakan tanaman cabai karena tidak terikat dengan musim dan memiliki proses budi daya yang jauh lebih singkat dibanding komoditas sebelumnya.

Pergantian komoditas sebagai strategi adaptasi juga ditegaskan pentingnya oleh kajian mengenai adaptasi petani sayuran, yang menyatakan bahwa upaya mengendalikan produksi yang tidak stabil akibat perubahan iklim termasuk ke dalam upaya adaptasi terhadap dampak perubahan iklim. Perubahan jenis tanaman di Desa Lebak Budi dari kopi ke kacang dan jagung dapat dipahami sebagai strategi serupa, yaitu beralih ke komoditas dengan siklus tanam lebih pendek dan lebih tahan terhadap tekanan hama-penyakit yang meningkat akibat perubahan iklim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan petani di Desa Lebak Budi terhadap perubahan iklim tergolong tinggi, yaitu sebesar 98%, sementara 2% belum mengetahui tentang perubahan iklim.
2. Persepsi petani terhadap perubahan iklim berada pada kategori setuju dengan rata-rata 80%, yang menunjukkan bahwa mayoritas petani telah merasakan dampak nyata perubahan iklim terhadap aktivitas pertanian dan kehidupan sehari-hari.
3. Adaptasi yang dilakukan petani meliputi pemupukan tambahan, penerapan tumpang sari, mencari alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian, dan perubahan jenis tanaman yang dibudidayakan.

Saran

1. Perlu diadakan penyuluhan atau sosialisasi mengenai perubahan iklim kepada masyarakat Desa Lebak Budi agar pengetahuan teknis mereka semakin

merata, khususnya terkait bentuk dan dampak perubahan iklim.

2. Perlu disusun strategi adaptasi perubahan iklim yang lebih terarah oleh tenaga ahli agar petani memiliki panduan langkah-langkah adaptasi yang tepat.
3. Diperlukan penyuluhan mengenai jenis tanaman yang lebih tahan terhadap kondisi iklim yang berubah-ubah guna meminimalkan kerugian petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N., Arnell, N. W., & Tompkins, E. L. (2005). Successful adaptation to climate change across scales. *Global Environmental Change*, 15(1), 77–86.
- Amalia, N., & Lesmayati, S. (2008). *Budidaya dan Pengelolaan Cabai Merah*. Kalimantan Selatan: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Arham, I. L., & Adiwibowo, S. (2022). Pengaruh Kemarau Panjang 2019 sebagai Indikasi Perubahan Iklim terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Desa Tenajar Kidul, Indramayu. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 6(1), 86–100.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat. (2022). *Kecamatan Merapi Barat Dalam Angka 2022*. Lahat: BPS Kabupaten Lahat.
- Bryan, E., Deressa, T. T., Gbetibouo, G. A., & Ringler, C. (2009). Adaptation to climate change in Ethiopia and South Africa: Options and constraints. *Environmental Science and Policy*, 12, 413–426.
- Desanti, G., & Ariusni, A. (2021). Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Jam Kerja, Status Pekerjaan dan Pendidikan terhadap Pendapatan Tenaga Kerja di Kota Padang. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(4), 17.
- Efendi, M., Sunoko, H. N., & Sulistya, W. (2012). *Kajian Kerentanan Masyarakat terhadap Perubahan Iklim Berbasis Daerah Aliran*

- Sungai (Studi Kasus Sub DAS Garang Hulu). Ilmu Lingkungan, 10(1), 5–12.
- Egam, P. P. (2011). Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme). Media Matrasain, 8(1).
- Emeliani M, Kurniati D, Komariyati. 2026. Pengetahuan Petani Padi terhadap Perubahan Iklim di Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 22 (1) 1-15. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/view/47102?articlesBySimilarityPage=15>
- Julismin. (2013). Dampak dan Perubahan Iklim di Indonesia. Jurnal Geografi, 5, 40–46.
- Jumin, H. B. (2002). Dasar-Dasar Agronomi. Jakarta: Rajawali Press.
- Kadir, A., Awang, S. A., Purwanti, R. H., & Poedjirahajoe, E. (2012). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Manusia dan Lingkungan, 19(1), 1–11.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2004). Perubahan Iklim Global. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kristanti, M. E. (2018). Persepsi dan Adaptasi Petani Cabai terhadap Perubahan Iklim (Skripsi). Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Mariyanto J. 2025. Krisis Global dan Implikasinya Bagi Pertanian Indonesia: Perubahan Iklim, Konflik Geopolitik, dan Spekulasi Pasar. Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian. 2 (1): 22-43. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/JP3/article/view>
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, I. (2011). Promosi Kesehatan untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nazhifah A, Damanik MRS, Marbun SF. 2025. Pengaruh Perubahan Ilim Terhadap Produktivitas Petani Padi di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau. Jurnal Mudabbir. 5 (2) : 3560-3569. DOI : <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1991>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Owombo, P. T., Koledoye, G. F., Ogunjimin, S. I., Akinola, A. A., Deji, O. F., & Bolarinwa, O. (2014). Farmer's Adaptation to Climate Change in Ondo State, Nigeria: A Gender Analysis. Journal of Geography and Regional Planning, 7(2), 30–35.
- Prasetijo, R. (2005). Perilaku Konsumen. Yogyakarta: Andi.
- Ratnaningayu. (2009). Dari Timur ke Krui: Bagaimana Petani dan Pelayan Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. Sarasehan Iklim. Jakarta: Pelangi Indonesia.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2006). Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi). Pendidikan Geografi, 23(1), 41–49.
- Yunarni L, Yurisinthae E, Suharyani A. 2025. Pengetahuan Petani Jagung Tentang Perubahan Iklim di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 21 (1) : 117-129. DOI : <https://doi.org/10.20956/jsep.v21i1.45979>
- Widjanarko M, Yuliani F, Hidayah HN. 2026. Petani Membaca Perubahan Iklim. AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian. 11 (1) : DOI <http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v11i1.6987>